

## **STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI MINAT BACA PESERTA DIDIK MELALUI GERAKAN LITERASI PADA KELAS 1 DI SD N 2 PENGIANGAN, SUSUT, BANGLI**

**Dewa Ayu Lindasari<sup>1</sup>, Heny Perbowosari<sup>2</sup>, Ni Nyoman Tri Wahyuni<sup>3</sup>**

[dewayulinda16@gmail.com](mailto:dewayulinda16@gmail.com)<sup>1</sup>, [triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id](mailto:triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

### **ABSTRAK**

Pendidikan yang bermilai tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui penguatan literasi. Penelitian ini membahas strategi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD Negeri 2 Pengiangan, hambatan yang dihadapi, serta upaya mengatasinya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori dari Piaget, Skinner, serta Hamzah B. Uno, ditemukan bahwa guru menerapkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, menyediakan pojok baca, dan menggunakan media menarik. Kendala yang muncul antara lain rendahnya motivasi intrinsik, keterbatasan buku, dan dominasi gawai. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan personal, menyediakan bacaan sesuai minat, dan membuat kegiatan literasi menyenangkan. Peran aktif dan kreativitas guru terbukti penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Media Audio Visual, Motivasi Belajar, IPAS, Siswa Sekolah Dasar.

### **ABSTRACT**

*Meaningful education not only teaches reading and writing but also encourages students to think critically through strengthened literacy. This study explores the strategies used by teachers to foster students' reading interest at SD Negeri 2 Pengiangan, the challenges faced, and the efforts to overcome them. Using a descriptive qualitative approach and theories from Piaget, Skinner, and Hamzah B. Uno, the findings show that teachers implement literacy strategies such as 15-minute reading sessions before class, providing reading corners, and using engaging learning media. Challenges include low intrinsic motivation, limited book availability, and the dominance of gadget use. Teachers address these issues through personal approaches, offering reading materials based on students' interests, and creating enjoyable literacy activities. The study emphasizes that teachers' active roles and creativity are essential in building a strong literacy culture in elementary schools.*

**Keywords:** Teacher Strategies, Reading Interest, Literacy Movement, Elementary School Literacy.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk potensi alami anak agar mampu menjalani kehidupan dengan selamat dan meraih kebahagiaan, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan sejati menurut Ki Hajar Dewantara adalah seni memanusiakan manusia, yaitu membantu siswa menemukan jati diri dan potensi terbaik mereka untuk menciptakan perubahan positif (Ujud et al., 2023). Membaca menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan belajar, dan sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang menuntut individu untuk terus belajar seumur hidup (Hanum, 2021).

Literasi menjadi fondasi utama dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan Literasi Sekolah mengadopsi tiga tahapan utama yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Rohim & Rahmawati, 2020). Tahap pembiasaan

dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran, tahap pengembangan memberikan wawasan melalui buku-buku pengayaan, dan tahap pembelajaran bertujuan meningkatkan literasi pada tiap mata pelajaran. Kegiatan seperti permainan edukatif berbasis teks menjadi bagian dari strategi menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi siswa.

Namun dalam penerapannya, literasi di tingkat sekolah dasar sering tidak terstruktur dengan baik. Juliana et al. (2023) menyatakan bahwa enam literasi dasar seringkali belum terdefinisi secara jelas, menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik. Literasi mencakup pemahaman kritis terhadap bahasa dan pengetahuan yang terintegrasi dalam sikap, perilaku, serta wawasan yang berkelanjutan. Kegiatan membaca menjadi aspek krusial karena dapat membuka jendela dunia dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu yang semakin kompleks. Dengan membaca, siswa dapat belajar lebih dari apa yang disampaikan guru di kelas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan minat baca siswa. Guru profesional tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami strategi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik (Illahi, 2020). Peran guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, memberi teladan, dan mengevaluasi. Di SD Negeri 2 Pengiangan, rendahnya minat siswa terhadap bacaan pembelajaran menjadi tantangan, di mana siswa lebih tertarik pada buku bergambar atau komik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memberikan perhatian khusus dan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi. Program literasi seperti "Serasi" (Selasa Literasi) menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman minat dan motivasi siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Literasi yang tumbuh dengan baik akan membawa manfaat besar dalam memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, serta membangun karakter siswa yang siap menghadapi perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pengiangan, Susut, Bangli. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis data secara deskriptif dan induktif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di lingkungan alami karena dipandang relevan dengan masalah rendahnya minat baca siswa serta penerapan metode pengajaran yang masih monoton.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang berfokus pada konteks alami, di mana manusia menjadi instrumen utama dalam proses penelitian. Pemilihan lokasi dan waktu dilakukan secara strategis agar sesuai dengan tujuan penelitian serta mempertimbangkan keterbatasan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, buku, laporan, serta sumber lain yang relevan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 1, dan siswa kelas 1, sedangkan objek penelitian adalah strategi guru dalam meningkatkan minat baca dan dampaknya terhadap budaya literasi di sekolah.

Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan literasi pagi berbasis metode bercerita. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif,

wawancara terstruktur, dokumentasi foto, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan literasi secara objektif, sedangkan wawancara bertujuan mengungkap hambatan dan strategi yang digunakan oleh guru. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan digunakan sebagai bukti visual, dan studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teori serta penyusunan laporan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dikelompokkan dan disaring untuk menemukan informasi yang relevan. Informasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan dan mendalam melalui triangulasi berbagai sumber seperti dokumen, foto, dan hasil wawancara, agar hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata dan memberikan pemahaman menyeluruh terhadap strategi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Guru dalam Memotivasi Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pengiangan, Susut, Bangli**

Berdasarkan permasalahan pertama, strategi guru dalam memotivasi minat baca peserta didik melalui Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pengiangan didasarkan pada teori kognitif Jean Piaget yang menekankan pentingnya perkembangan kognitif sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor neurologis dan lingkungan. Anak-anak secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka, yang mencakup pembentukan struktur mental untuk mendukung berpikir, memahami, dan bernalar. Sejalan dengan inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019:02), guru dan staf di SD Negeri 2 Pengiangan menerapkan strategi literasi dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tahap pengembangan melibatkan teknik membaca terpadu, membaca bersama, dan mandiri untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran di kelas melalui penyediaan bahan bacaan yang relevan dan penataan lingkungan belajar yang mendukung, seperti pojok baca dan perpustakaan kelas (Wawancara: 9 Mei 2025). Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip Piaget dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun struktur kognitif secara mandiri dan bermakna.

#### **a. Strategi Guru Pada Tahap Pembiasaan**

Tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan langkah awal yang bertujuan menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berkomunikasi sebagai rutinitas siswa. Di SD Negeri 2 Pengiangan, tahap ini diimplementasikan melalui kegiatan membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yang mencakup membaca buku pelajaran dan nonpelajaran, baik secara nyaring maupun dalam hati, guna menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman teks, serta memperkuat budaya literasi sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru konsisten memberikan waktu membaca di kelas dan mendorong siswa untuk membaca juga di rumah. Membaca nyaring yang memperhatikan struktur kata, pelafalan, jeda, intonasi, dan ekspresi dapat membantu siswa memahami teks lebih baik serta meningkatkan kemampuan berbicara. Sementara itu, membaca dalam hati berguna untuk memperdalam pemahaman, mempercepat proses membaca, serta melatih konsentrasi dan kemampuan berpikir siswa. Guru juga memberi instruksi kepada siswa untuk membaca secara diam-diam sebelum

pelajaran dimulai, kemudian mengecek pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Dengan strategi ini, pembiasaan membaca telah berhasil ditanamkan di lingkungan sekolah sebagai budaya literasi yang positif dan berkesinambungan.

b. Strategi Guru Pada Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan literasi di SD Negeri 2 Pengiangan merupakan kelanjutan dari proses pembiasaan membaca yang telah diterapkan di sekolah, dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan aktif dan mendalam. Beberapa strategi yang dilakukan meliputi membaca cerita dengan intonasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan ekspresif dan pemahaman bacaan, serta diskusi mengenai isi teks guna melatih kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan pendapat, dan mengaitkan bacaan dengan kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan membaca juga dilakukan melalui tiga teknik, yaitu membaca terpadu, membaca bersama (shared reading), dan membaca mandiri. Membaca terpadu melibatkan siswa dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru untuk memahami isi teks, kosakata baru, dan ide pokok paragraf. Membaca bersama dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, bertujuan untuk melatih pelafalan, memahami makna, dan membangun interaksi belajar yang positif. Sementara itu, membaca mandiri memberi keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan memahami bacaan sesuai minat mereka tanpa arahan langsung, sehingga menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar. Seluruh strategi ini didukung oleh guru dan kepala sekolah melalui penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca, koleksi buku yang variatif, serta pemberian motivasi dan penghargaan, yang secara keseluruhan memperkuat ekosistem literasi di lingkungan sekolah.

c. Strategi Guru Pada Tahap Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran di SD Negeri 2 Pengiangan melibatkan tiga tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan belajar yang sistematis dengan menyesuaikan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi berdasarkan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Selama tahap pelaksanaan, guru mengelola kelas, menyampaikan materi, memanfaatkan media pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selanjutnya, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan merancang perbaikan berkelanjutan. Salah satu strategi dalam penguatan literasi adalah integrasi kegiatan literasi 15 menit ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman teks siswa. Dalam upaya menumbuhkan budaya baca, guru mendorong siswa dengan pujian dan tugas membaca di rumah, yang ditindaklanjuti dengan diskusi isi bacaan di kelas. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga ditunjang oleh keberadaan sudut baca di kelas yang berfungsi sebagai perpustakaan mini, menyediakan akses buku pelajaran dan non pelajaran, serta menciptakan suasana membaca yang nyaman. Antusiasme siswa menunjukkan efektivitas sudut baca, meskipun sebagian siswa masih perlu dorongan lebih lanjut. Selain itu, perpustakaan sekolah turut berperan penting dalam mendukung GLS dengan menyediakan koleksi sekitar 150 buku yang mencakup materi pelajaran dan bacaan edukatif lainnya. Lingkungan literasi ini mendorong pembentukan kebiasaan membaca dan pengembangan kemampuan literasi sepanjang hayat bagi peserta didik.

**2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Memotivasi Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pengiangan, Susut, Bangli**

Berdasarkan permasalahan kedua, teori behaviorisme digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stimulus dan respons yang muncul sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan, di mana perilaku seseorang dianggap sebagai dampak dari interaksi

tersebut. Dalam konteks pembelajaran, teori ini menekankan bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila ia mampu memberikan respons terhadap suatu peristiwa dan menjadikannya sebagai pelajaran, sehingga tidak mengulangi respons yang sama untuk menghindari konsekuensi yang pernah dialami. Namun, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 2 Pengiangan belum sepenuhnya mengacu pada pedoman literasi yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang menghambat optimalisasi program, seperti keterbatasan jumlah buku di perpustakaan, rendahnya kesadaran siswa terhadap kegiatan membaca, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mendukung keberlangsungan program literasi.

a. Kurangnya Buku Pada Perpustakaan

Rendahnya minat baca siswa di Indonesia, khususnya di SD Negeri 2 Pengiangan, disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Permasalahan umum yang sering dialami anak-anak adalah kurangnya konsentrasi saat belajar dan belum menganggap membaca sebagai kebutuhan penting. Ketersediaan perpustakaan dan koleksi buku di sekolah pun masih sangat terbatas, padahal membaca merupakan kunci dari gudang ilmu. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang memiliki perpustakaan resmi, dan kondisinya pun sering tidak layak, tidak tertata, serta tidak nyaman untuk dikunjungi. Di samping itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, keterbatasan ekonomi yang membuat orang tua tidak mampu menyediakan buku bagi anak-anak mereka, serta minimnya variasi jenis buku di perpustakaan turut memperparah rendahnya minat baca. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa buku-buku yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, terutama siswa kelas 1 yang membutuhkan bacaan bergambar dan bahasa sederhana. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi buku yang menarik, memadai, dan sesuai usia menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, karena siswa menjadi kurang termotivasi untuk datang dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

b. Kurangnya Kesadaran Siswa Untuk Membaca

Minat baca merupakan dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca, yang umumnya mulai tumbuh dan berkembang sejak usia Sekolah Dasar. Membaca sendiri bukan sekadar melihat huruf atau kata, melainkan memahami isi dan makna teks guna memperoleh informasi, pengetahuan, atau hiburan. Namun, dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Pengiangan, masih terdapat berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa lebih tertarik membaca buku bergambar atau komik daripada buku pelajaran, yang menyebabkan rendahnya kunjungan ke perpustakaan. Selain itu, siswa cenderung menganggap membaca sebagai aktivitas membosankan dan membuat mengantuk, apalagi jika dilakukan dalam waktu lama. Minimnya variasi buku yang tersedia di perpustakaan juga turut memengaruhi rendahnya ketertarikan siswa untuk membaca. Padahal, penerapan GLS berperan penting dalam membangun kesadaran dan kebiasaan membaca, karena dengan membaca, siswa bisa memperoleh pengetahuan yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.

c. Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Minat baca merupakan dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca, yang umumnya mulai tumbuh dan berkembang sejak usia Sekolah Dasar. Membaca sendiri bukan sekadar melihat huruf atau kata, melainkan memahami isi dan makna teks guna memperoleh informasi, pengetahuan, atau hiburan. Namun, dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2

Pengiangan, masih terdapat berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa lebih tertarik membaca buku bergambar atau komik daripada buku pelajaran, yang menyebabkan rendahnya kunjungan ke perpustakaan. Selain itu, siswa cenderung menganggap membaca sebagai aktivitas membosankan dan membuat mengantuk, apalagi jika dilakukan dalam waktu lama. Minimnya variasi buku yang tersedia di perpustakaan juga turut memengaruhi rendahnya ketertarikan siswa untuk membaca. Padahal, penerapan GLS berperan penting dalam membangun kesadaran dan kebiasaan membaca, karena dengan membaca, siswa bisa memperoleh pengetahuan yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.

### **3. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru untuk Memotivasi Minat Baca Peserta Didik melalui Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pengiangan, Susut, Bangli**

Beberapa indikator yang menunjang motivasi belajar antara lain adalah keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan, dorongan atau kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita di masa depan, penghargaan yang diperoleh selama proses belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta suasana belajar yang mendukung dan kondusif.

#### **a. Upaya Guru dalam Mengatasi Kurangnya Buku di Perpustakaan**

Berdasarkan kenyataan bahwa perpustakaan sekolah memegang peran penting sebagai pusat sumber belajar dalam menumbuhkan minat baca siswa, namun tidak semua sekolah memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai baik dari segi jumlah, variasi, maupun kualitas koleksi buku, maka guru memiliki peran sentral dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Untuk menjawab tantangan ini, guru melakukan berbagai upaya strategis seperti menyediakan dan mengelola pojok baca di kelas yang berisi bahan bacaan menarik dan sesuai usia, mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, menyusun dan mengembangkan bahan ajar mandiri berupa modul, ringkasan materi, dan cerita pendek, serta memberikan apresiasi kepada siswa aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan literasi siswa di rumah maupun sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Pengiangan, diketahui bahwa guru menghadapi tantangan berupa rendahnya antusiasme siswa dalam membaca, terbatasnya bahan bacaan yang relevan, dan minimnya partisipasi orang tua. Untuk itu, guru berupaya menciptakan suasana membaca yang menyenangkan, menyusun bahan bacaan mandiri, membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa. Seluruh langkah ini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

#### **b. Upaya Guru dalam Mengatasi Kurangnya Kesadaran Siswa untuk Membaca**

Kurangnya kesadaran membaca siswa sekolah dasar merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung pada prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran membaca sejak dini melalui berbagai upaya seperti menciptakan lingkungan kelas yang literat dengan pojok baca yang menarik, menjadwalkan waktu khusus membaca, memberikan keteladanan membaca, mengadakan kegiatan literasi yang menyenangkan, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif membaca. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 2 Pengiangan, diketahui bahwa rendahnya kesadaran membaca siswa disebabkan oleh kebiasaan di rumah yang belum mendukung kegiatan membaca, dominasi penggunaan gawai, terbatasnya bahan bacaan yang sesuai di sekolah, serta kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas sebagai penyedia bahan bacaan yang menarik, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun kemitraan

dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca secara berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Kemampuan Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat krusial untuk membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Meskipun GLS merupakan program penting dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep GLS, terbatasnya pelatihan, minimnya sarana pendukung, serta lemahnya sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, guru di SD Negeri 2 Pengiangan melakukan berbagai upaya strategis, seperti mengikuti pelatihan literasi untuk meningkatkan kompetensi, menciptakan lingkungan kelas yang literat dan menyenangkan, mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekitar, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala. Selain itu, guru juga menetapkan waktu khusus untuk kegiatan literasi, menyediakan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa. Dengan konsistensi dan komitmen dalam menjalankan upaya tersebut, guru diharapkan mampu menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi siswa sejak dini, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Pengiangan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memotivasi minat baca siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru berperan sebagai inspirator, fasilitator, dan pembimbing yang aktif menciptakan suasana belajar mendukung melalui berbagai kegiatan seperti penyediaan pojok baca, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, serta integrasi aktivitas literasi ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, seperti penyediaan bacaan menarik yang sesuai usia (komik, cerita bergambar, buku pengetahuan populer) dan pelibatan aktif dalam kegiatan literasi menyenangkan (membaca bersama, mendongeng, lomba literasi), terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan literasi secara optimal, termasuk belum menjadikan literasi sebagai kebiasaan pribadi, terbatasnya koleksi buku, fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran dan kebiasaan membaca siswa. Oleh karena itu, penting keterlibatan semua pihak guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya literasi. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut mencakup pendekatan personal kepada siswa, penyediaan bahan bacaan sesuai minat peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan, yang menunjukkan bahwa peran aktif dan inovatif guru sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang literat dan tumbuhnya budaya membaca sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. Jurnal Bioedukasi, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

- Hanum, A. E. (2021). Melalui Program Membaca Menyenangkan. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 09(05), 1104–1111.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6(3), 2.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Journal of Education Research, 4(3), 951–956. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v2i1.94>.